

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Kotalimbaru terletak di Kabupaten Deli Serdang di Jalan Besar Pasar X , kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara. Puskesmas Kotalimbaru berdiri pada tahun 1992 pada bulan Juni tepatnya tanggal 23 yang dipimpin oleh dr. H Aminunsaah.

Luas wilayah Kecamatan Kotalim Baru sebagai wilayah kerja Puskesmas Kotalimbaru adalah 22,52 km yang terdiri dari 14 desa. Jumlah penduduk 38.547 jiwa (10.154 KK) dengan penduduk laki-laki sebanyak 19.156 dan penduduk perempuan 1.9391. wilayah kecamatan Kotalimbaru merupakan daerah pertanian dan perkebunan sehingga sebahagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian petani dan buruh tani.

4.1.1. Visi dan misi Puskesmas Kotalimbaru

2.4.Visi : Terwujudnya masyarakat hidup sehat dan mandiri.

2.5.Misi :

- a. Terwujudnya pelayanan prima kepada masyarakat berkesinambungan dan mandiri.
- b. Terwujudnya kualitas informasi Kesehatan yang Handal
- c. Terwujudnya sumber daya kesehatan yang profesional.

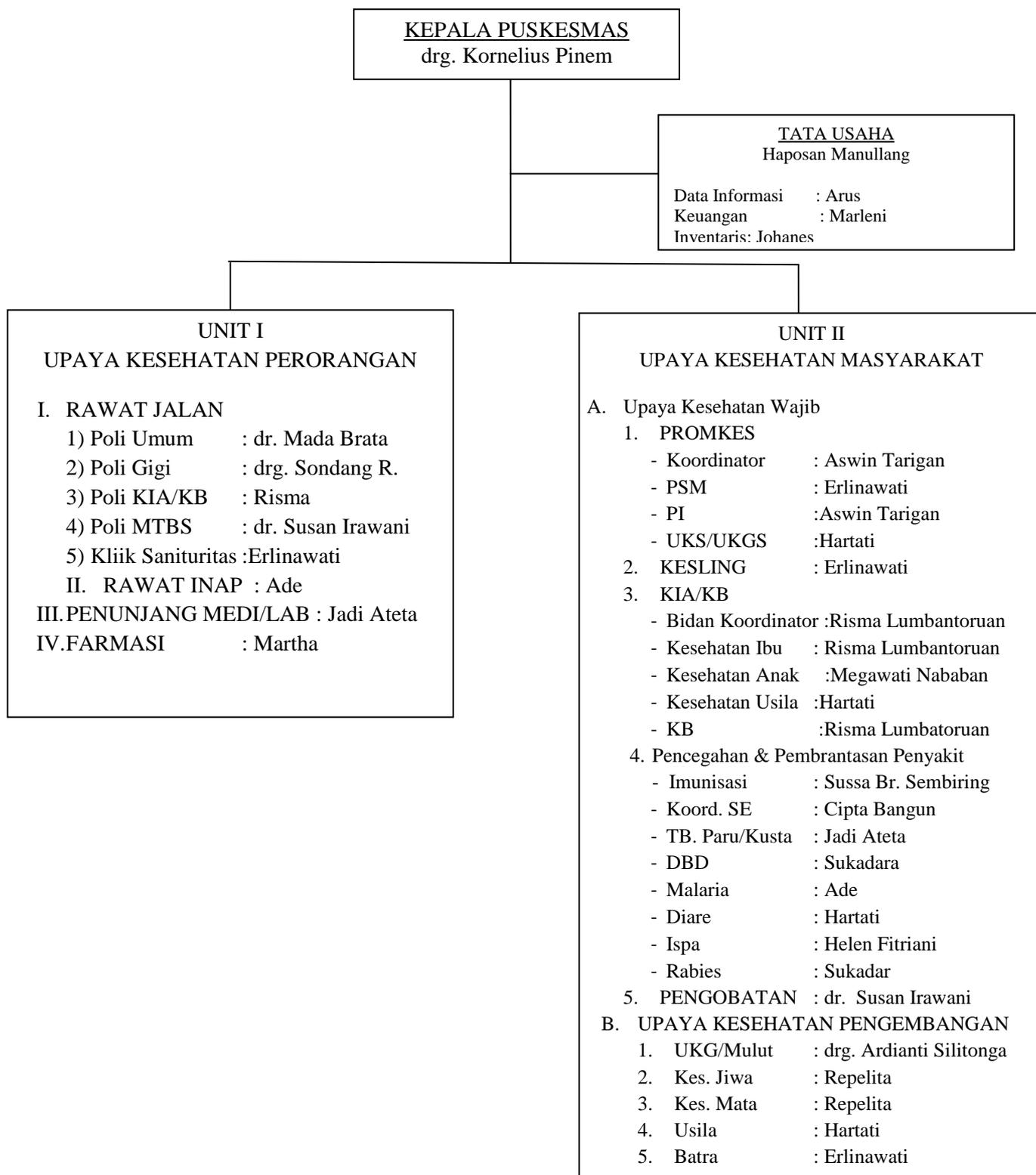
4.1.2. Letak Geografis Puskesmas

Kabupaten Deli Serdang secara geografis terletak diantara 2,57-3,16 Lintang Utara dan antara 98,33-99,27 Bujur Timur, Merupakan bagian wilayah pada posisi silang dikawasan Palung Pasifik Barat dengan luas Wilayah 2,497,22 dari luas Provinsi di Sumatra Utara, dengan batas sebagai berikut :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Protokol
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Tali air Pesawahan Sada Air.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kantor Polisi.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Keladang.

Daerah ini secara geografis terletak pada wilayah pengembangan pantai Timur Sumatra Utara serta memiliki topografi, kountur dan iklim yang bervariasi. Kawasan hulu yang kounturnya mulai bergelombang sampai terjal, tropis pegunungan, kawasan dataran rendah yang landai sementara kawasan pantai berhawa tropis pegunungan di kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

4.1.3. Struktur Organisasi Puskesmas Kutalimbaru



Gambar 4.1. Struktur Organisasi

4.2. Hasil penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan minat wanita pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

4.2.1. Karakteristik Responden

TABEL 4.1.

Distribusi frekuensi status pekerjaan wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018

No.	Penghasilan	Jumlah	
		f	%
1	Bekerja	67	68,4
2	Tidak bekerja	31	31,6
Total		98	100

Pada Tabel 4.1. menunjukkan dari 98 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 67 orang atau (68,8%) dan 31 orang (31,6%) bekerja.

4.2.2. Analisis Univariat

1. Pengetahuan Responden

TABEL 4.2.

Distribusi frekuensi jawaban responden tentang pengetahuan wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018

N O	Pernyataan	BENAR		SALAH		TOTAL	
		f	%	f	%	f	%
1	IUD/AKDR adalah suatu alat KB yang dipasang didalam rahim	75	76,5	23	23,5	98	100
2	IUD/AKDR adalah alat kontrasepsi yang mengandung hormon	56	57,1	42	42,9	98	100
3	IUD/AKDR merupakan alat kontrasepsi yang dimasukkan dibawah lengan	68	69,4	30	30,6	98	100
4	IUD/AKDR mencegah pembuahan sel telur yang telah dibuahi rahim	58	59,2	40	40,8	98	100

N O	Pernyataan	BENAR		SALAH		TOTAL	
		f	%	f	%	f	%
5	KB IUD sangat efektif karena hanya perlu satu kali pasang untuk pemakaian jangka yang lama	60	61,2	38	38,8	98	100
6	IUD/AKDR hanya dapat dipakai 1-3 bulan	64	65,3	34	34,7	98	100
7	IUD/AKDR merupakan salah satu alat kontrasepsi yang tidak berjangka panjang, serta perlu mengulang pemakaian	60	61,2	38	38,8	98	100
8	IUD/AKDR berbentuk seperti huruf T	59	60,2	39	39,8	98	100
9	IUD/AKDR dapat langsung dipasang sesudah melahirkan	56	57,1	42	42,9	98	100
10	IUD/AKDR ada interaksi dengan obat-obatan lain	60	61,2	38	38,8	98	100
11	Salah satu efek samping IUD/AKDR adalah membuat haid lebih lama, lebih banyak, dan lebih nyeri	59	60,2	39	39,8	98	100
12	Pemasangan IUD/AKDR harus dilakukan oleh tenaga medis	59	60,2	39	39,8	98	100
13	Penggunaan KB IUD tidak dapat menempel di kepala bayi pada saat dia lahir	68	69,4	30	30,6	98	100
14	Semua wanita boleh menggunakan alat kontrasepsi IUD/AKDR	39	39,8	59	60,2	98	100

Berdasarkan Tabel 4.2. Mayoritas responden menjawab benar yaitu pada pernyataan nomor 1 yaitu sebanyak 75 orang (76,5%) dan minoritas responden menjawab benar pada pernyataan nomor 14 yaitu sebanyak 39 orang (39,8%). Sedangkan mayoritas responden menjawab salah yaitu pada pernyataan nomor 14 yaitu sebanyak 59 orang (60,2%) dan minoritas responden menjawab salah pada pernyataan nomor 1 yaitu sebanyak 23 orang (23,5%).

TABEL 4.3.

Distribusi frekuensi pengetahuan wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

No.	Pengetahuan	Jumlah	
		f	%
1	Baik	23	23,35
2	Cukup	41	41,8
3	Kurang	34	34,7
Total		98	100

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (23,5%) pengetahuan cukup sebanyak 41 orang (41,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 34 orang (34,7%).

2. Pendidikan Responden

TABEL 4.4.

Distribusi frekuensi pengetahuan wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

No.	Pendidikan	Jumlah	
		f	%
1	Dasar	30	30,6
2	Menengah	64	65,3
3	Tinggi	4	4,1
Total		87	100

Berdasarkan Tabel 4.4. Diketahui responden yang berpendidikan dasar (SD,SMP) sebanyak 30 orang (30,6%), menengah (SMA,SLTA,SMK) yaitu sebanyak 64 (65,3%) dan pendidikan responden tinggi (DIII, SI, S2) sebanyak 4 orang (17,2%).

3. Umur

TABEL 4.5.

Distribusi frekuensi umur wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

No.	Umur	Jumlah	
		f	%
1	< 20 Tahun	1	1,02
2	20-35 Tahun	52	53,1
3	> 35 Tahun	45	45,9
Total		98	100

Berdasarkan Tabel 4.5. Diketahui responden dengan umur < 20 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,02%), responden dengan umur 23-35 tahun yaitu sebanyak 52 orang (53,1 %), dan responden dengan umur >35 tahun sebanyak 45 orang (45,9%).

4. Penghasilan

TABEL 4.6.

Distribusi frekuensi penghasilan wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

No.	Penghasilan	Jumlah	
		f	%
1	<UMK Deli Serdang	63	64,3
2	≥UMK Deli Serdang	35	35,7
Total		98	100

Berdasarkan Tabel 4.6. Responden yang berpenghasilan dibawah UMK Kabupaten Deli Serdang yaitu Rp.2.720.100 sebanyak 63 orang (64,3%) dan responden yang memiliki penghasilan diatas UMK Deli Serdang sebanyak 35 orang (35,7%).

5. Minat Penggunaan AKDR

TABEL 4.7.

Distribusi frekuensi jawaban responden tentang minat wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018

NO	PERTANYAAN	YA		TIDAK		TOTAL	
		f	%	f	%	f	%
1	Pemasangan IUD/AKDR harus dengan prosedur medis, apakah anda berani untuk dilakukan pemasangan dengan prosedur medis tertentu ?	23	23,5	75	76,5	98	100
2	KB IUD/AKDR lebih mahal dibandingkan dengan KB pil ataupun suntik. Apakah anda tertarik untuk menggunakan IUD ?	21	21,4	77	78,6	98	100
3	Apakah anda pernah berencana untuk menggunakan IUD/AKDR ?	38	38,8	60	61,2	98	100
4	Apakah rencana untuk menggunakan IUD/AKDR berdasarkan atas keinginan anda sendiri ?	21	21,4	77	78,6	98	100
5	Setelah anda mengetahui tentang manfaat IUD/AKDR apakah anda ingin menggantikan kontrasepsi yang anda pakai sekarang dengan penggunaan IUD/AKDR ?	20	20,4	78	79,6	98	100
6	IUD/AKDR adalah metode kontrasepsi jangka panjang, apakah anda ingin beralih dengan metode KB jangka panjang ?	27	27,6	71	72,4	98	100
7	Jika ada penyuluhan tentang IUD/AKDR apakah anda ingin mengikutinya ?	33	33,7	65	66,3	98	100
8	Apakah anda akan mendapatkan dukungan dari suami jika menggunakan KB IUD/AKDR ?	27	27,6	71	72,4	98	100
9	Penggunaan KB IUD/AKDR tidak mempengaruhi berat badan, apakah ibu tertarik untuk menggunakan KB yang tidak menyebabkan kenaikan berat badan ?	35	35,7	63	64,3	98	100

Berdasarkan Tabel 4.7. Mayoritas responden menjawab iya pada pernyataan nomor 3 yaitu sebanyak 38 orang (38,8%) dan menjawab tidak pada pernyataan nomor 5 yaitu sebanyak 78 orang (79,6%). Dan minoritas menjawab iya pada pernyataan nomor 5 yaitu sebanyak 20 orang (20,4%) dan menjawab tidak pada pernyataan nomor 3 yaitu sebanyak 60 orang (61,2%).

TABEL 4.8.

Distribusi frekuensi minat wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

No.	Minat	Jumlah	
		f	%
1	Rendah	75	76,5
2	Tinggi	23	23,5
Total		98	100

Berdasarkan Tabel 4.8. Dapat dilihat bahwa minat responden dalam penggunaan kontrasepsi AKDR memiliki minat rendah yaitu sebanyak 75 orang (76,5 %) dan minat yang tinggi yaitu sebanyak 23 orang (23,5 %).

4.2.3. Analisis Bivariat

1. Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Minat Dalam Penggunaan AKDR

TABEL 4.9.

Hubungan pengetahuan dengan minat dalam penggunaan AKDR pada wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

Pengetahuan	Minat dalam Penggunaan AKDR				Total		<i>p.value</i>
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	15	15,3	8	8,17	23	23,47	0,000
Cukup	6	6,13	35	35,71	41	41,84	
Kurang	2	2,04	32	32,65	34	34,69	
Total	23	23,47	75	76,53	98	100	

Berdasarkan Tabel 4.9. dapat dilihat bahwa dari 23 responden yang memiliki pengetahuan baik yang memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan AKDR yaitu sebanyak 15 orang (15,3 %). Dari 41 orang yang memiliki pengetahuan cukup yang memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan AKDR sebanyak 6 orang (6,13 %). Dan dari 34 orang yang memiliki pengetahuan kurang hanya 2 orang (2,04 %) responden yang memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan kontrasepsi AKDR.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat Hubungan Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

2. Tabulasi Silang Pendidikan Dengan Minat Dalam Penggunaan AKDR

TABEL 4.10.

Hubungan pendidikan dengan minat dalam penggunaan AKDR pada wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

Pendidikan	Minat dalam Peggunan AKDR				Total		<i>p.value</i>
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Dasar	2	2,04	28	28,57	30	30,61	0,000
Menengah	17	17,35	47	47,96	64	65,31	
Tinggi	4	4,08	0	0	4	4,08	
Total	23	23,47	75	76,53	98	100	

Berdasarkan Tabel 4.10. dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang memiliki pendidikan dasar yang memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan kontrasepsi AKDR sebanyak 2 orang (2,04 %). Dari 64 responden yang berpendidikan menengah 17 orang (17,35%) responden memiliki minat yang

tinggi terhadap penggunaan kontrasepsi AKDR dari 4 responden yang memiliki pendidikan tinggi seluruhnya mempunyai minat yang tinggi dalam penggunaan kontrasepsi AKDR yaitu sebanyak 4 orang (4,08 %).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat Hubungan Pendidikan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

3. Tabulasi Silang Umur Dengan Minat Dalam Penggunaan AKDR

TABEL 4.11.

Hubungan umur dengan minat dalam penggunaan AKDR pada wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

Umur	Minat dalam Penggunaan AKDR				Total		<i>p.value</i>
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
< 20 tahun	0	0	1	1,02	1	1,02	0,005
20 – 35 tahun	19	19,39	33	33,67	52	53,06	
>35 tahun	4	4,08	41	41,84	45	45,92	
Total	23	23,47	75	76,53	98	100	

Berdasarkan Tabel 4.11. Minat yang paling tinggi dalam penggunaan kontrasepsi AKDR berada pada interval umur 20-35 yaitu dari 52 responden yang memiliki umur 20-35 tahun 19 orang (19,39) diantaranya memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan kontrasepsi AKDR yaitu sebanyak (19,39%) dan 33 orang (33,67) memiliki minat yang rendah, dan pada usia diatas 35 tahun dari 45 orang terdapat 4 orang (4,08%) responden yang memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan kontrasepsi AKDR sementara 41 orang (41,84%) memiliki

minat yang rendah dan 1 orang responden yang memiliki umur dibawah 20 tahun memiliki minat yang rendah dalam penggunaan kontrasepsi AKDR.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,005 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat Hubungan Umur Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

4. Tabulasi Silang Penghasilan Dengan Minat Dalam Penggunaan AKDR

Tabel 4.12.

Hubungan penghasilan dengan minat dalam penggunaan AKDR pada wanita pasangan usia subur di Puskesmas Kutalimbaru Tahun 2018

Penghasilan	Minat dalam Penggunan AKDR				Total		<i>p.value</i>
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
<UMK Deli Serdang	12	12,25	51	52,04	63	64,29	0,215
≥UMK Deli Serdang	11	12,23	24	24,49	35	36,72	
Total	23	23,47	75	76,53	98	100	

Berdasarkan Tabel 4.12. Dapat dilihat bahwa dari 63 responden yang memiliki penghasilan kurang dari UMK Deli Serdang yang memiliki minat tinggi dalam penggunaan kontrasepsi AKDR sebanyak 12 orang (12,25 %) dan 24 orang memiliki minat yang rendah sebanyak 51 orang (52,04%). Dan dari 35 orang yang memiliki penghasilan lebih dari UMK Deli Serdang, yang memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan kontrasepsi AKDR sebanyak 11 orang (12,23 %) dan 24 orang atau sebanyak (24,49%) memiliki minat yang rendah terhadap Penggunaan kontrasepsi AKDR.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,215 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kesimpulannya tidak terdapat Hubungan Penghasilan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat Hubungan Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur Dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.(24)

Rendahnya minat WUS terhadap AKDR tidak terlepas dari rendahnya pengetahuan terhadap alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang AKDR bagi wanita usia subur. Pengetahuan seseorang tentang AKDR bisa didapat melalui pengalaman atau pendidikan serta pemahamannya terhadap AKDR. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka pemahamannya terhadap AKDR akan semakin baik. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian.(30)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Honglianta R. Saragih yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Hasil penelitian ini terdapat hubungan pengetahuan ibu pasangan usia subur dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017 dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$. Faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi AKDR yaitu sikap Banyak ibu bersikap negatif terhadap alat kontrasepsi AKDR. Hal ini karena sering mendengar rumor/mitos yang beredar di masyarakat, misalnya rumor tentang AKDR yang dapat berpindah-pindah tempatnya dan hilang, dapat menyebabkan kanker.(31)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat akseptor KB yang pengetahuannya baik dan cukup tetapi memiliki minat yang rendah terhadap penggunaan KB AKDR hal itu karena sudah merasa nyaman dengan KB yang digunakan sekarang dan hal ini dapat dilihat hasil jawaban responden pada kuisisioner mayoritas menjawab “tidak” pada pertanyaan minat No 5 yaitu “setelah anda mengetahui tentang manfaat IUD/AKDR apakah anda ingin mengganti kontrasepsi yang anda pakai sekarang dengan IUD/AKDR?”.

Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 32 orang terdapat 2 orang atau sebanyak (2,04%) memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan kontrasepsi AKDR. Berdasarkan jawaban pada kuisisioner 2 orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan AKDR menjawab bersedia

datang jika ada penyuluhan tentang alat kontrasepsi AKDR hal itu dilihat dari jawaban kuisisioner nomor 7 “jika ada penyuluhan tentang IUD/AKDR apakah anda ingin mengikutinya?”.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan mengetahui keuntungan dan manfaat dari alat kontrasepsi yang tepat dan efektif yang akan digunakan seperti KB AKDR. Secara teoritis diketahui bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam merubah perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Di Puskesmas Kotalimbaru pengetahuan tentang alat kontrasepsi AKDR masih kurang, tidak mengetahui tentang keefektifan kontrasepsi AKDR dan manfaat kontrasepsi AKDR menyebabkan minat terhadap penggunaan kontrasepsi tersebut rendah.

Akseptor KB yang berpengetahuan kurang tapi memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan AKDR hal ini dikarenakan karena mendapatkan dorongan berdasarkan pengalaman orang lain menggunakan KB AKDR, adanya ajakan dari lingkungan ataupun program pemerintah, sedangkan yang berpengetahuan baik dan cukup tapi memiliki minat yang rendah dalam penggunaan AKDR disebabkan karena berbagai alasan yaitu tidak berminat menggunakan AKDR karena sudah nyaman dengan kontrasepsi yang digunakan sekarang, tidak adanya dukungan suami serta cara pemasangan AKDR yang dengan prosedur medis tertentu menyebabkan minat responden rendah terhadap penggunaan AKDR.

Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi pengetahuan, ibu yang mempunyai lingkungan sosial lebih luas akan mendapatkan sumber informasi yang lebih luas pula, misalnya pada ibu yang bekerja akan mendapatkan informasi melalui orang-orang di lingkungan kerja informasi mengenai KB bisa didapat melalui pengalaman orang lain, jika seseorang menggunakan suatu alat kontrasepsi tertentu dan kemudian dia merasa cocok menggunakan alat kontrasepsi tersebut dia akan mencari informasi ataupun mengajak teman-teman disekitarnya untuk menggunakan kontrasepsi yang sama dengan yang dia gunakan.

Minat seseorang dalam meningkatkan pengetahuan berasal dari diri sendiri yang didukung dengan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara terus-menerus tentang KB seperti informasi mendasar seperti manfaat KB, pengertian tentang metode KB tertentu, cara kerja dan kelebihan serta kekurangannya. Semakin baiknya pengetahuan seseorang maka hal tersebut akan menentukan tindakan seseorang untuk menyikapi penggunaan kontrasepsi AKDR. Namun pengetahuan yang baik belum tentu sejalan dengan minat seseorang, ada kalanya seseorang dengan pengetahuan yang baik tidak berminat untuk melakukan sesuatu karena selain pengetahuan ada juga faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan mereka dalam melakukan sesuatu hal karena minat tidak hanya diukur dari pengetahuan.

4.3.2. Hubungan Pendidikan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat Hubungan Pendidikan Wanita Pasangan Usia

Subur Dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru.(25)

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kehidupannya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga akan membuka kesadaran seseorang untuk memilih alat kontrasepsi yang terbaik dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dengan mempertimbangkan aspek kemudahan serta kesehatan.

Hasil penelitian di Puskesmas Kutalimbaru menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki minat yang tinggi pula dalam penggunaan kontrasepsi AKDR yaitu sebanyak 4 orang (4,1%) responden yang berpendidikan tinggi seluruhnya memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan kontrasepsi AKDR. Sedangkan dari 28 orang (28,57%) yang berpendidikan dasar hanya 2 orang yang memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan AKDR sedangkan 26 orang memiliki minat yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratna Sari Paniangan yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (9). Kemudian diperkuat dengan penelitian Risa Pitriani yang mengatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD, ibu dengan tingkat pendidikan

yang rendah beresiko 23 kali tidak menggunakan kontrasepsi IUD daripada yang berpendidikan tinggi.(32)

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan menambah pengetahuan ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangan dan pemikirannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan yang baru serta melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan maupun ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkannya untuk meningkatkan derajat kesehatannya.

Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan dan taraf pendidikan yang rendah cenderung bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas, Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang maka semakin mudah mencerna semua informasi yang di peroleh sehigga segala keputusannya di dasari atas pemikiran yang rasional termasuk pentingnya keikutsertaan dalam berKB maupun dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan mempunyai pola pikir yang lebih luas. Namun seorang dengan pendidikan rendah pun dapat mengambil keputusan dengan benar karena pengetahuan yang dia dapatkan dari pengalaman orang terdekat, majalah, buku, televisi atau sumber informasi lain.

4.3.3. Hubungan Umur dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi square, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,005 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat Hubungan Umur Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

Pada wanita berumur < 20 tahun merupakan fase menunda atau mencegah kehamilan sehingga wanita tersebut dapat memilih alat kontrasepsi dengan reverseabilitas tinggi, artinya kembalinya kesuburan dapat terjamin maka prioritas. Periode umur wanita di atas 30 tahun, terutama diatas 35 tahun sebaiknya mengakhiri kehamilan setelah mempunyai 2 orang anak atau lebih. Sehingga pilihan utama alat kontrasepsinya adalah kontrasepsi jangka panjang ataupun kontrasepsi mantap misalnya vasektomi atau tubektomi karena kontrasepsi ini dapat dipakai untuk jangka panjang dan tidak menambah kelainan yang sudah ada. Pada masa usia tua kelainan seperti penyakit jantung, darah tinggi, keganasan dan metabolik biasanya meningkat, oleh karena itu sebaiknya tidak diberikan cara kontrasepsi yang menambah kelainan tersebut.(33)

Notoatmodjo juga mengungkapkan hal yang sama dalam penelitiannya, bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam keikutsertaan KB, mereka yang berusia tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda.(34)

Hasil penelitian di Puskesmas Kutalimbaru, minat wanita pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi AKDR yaitu pada interval usia 20-35

terdapat 19 (19,39%) orang responden yang memiliki minat tinggi. Sedangkan responden yang berusia diatas 35 tahun hanya 4 orang yang memiliki minat tinggi dari 45 orang responden yang berusia diatas 35 tahun. Dan responden dibawah 20 tahun tidak memiliki minat terhadap penggunaan kontrasepsi AKDR. dari data tersebut diketahui bahwa minat penggunaan AKDR pada responden tinggi pada umur 20-35 tahun dan pada responden diatas 35 tahun sebagian besar atau sebanyak 41 orang memiliki minat yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dewi iswandari yang mengatakan bahwaada hubungan yang bermakna antara umur dengan rendahnya penggunaan AKDR.(10)dan diperkuat dengan penelitian Ayu putri marikar Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p= 0,034$. Nilai p ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan AKDR(12)

Menurut asumsi peneliti Akseptor berusia 20-35 tahun lebih memilih AKDR karena secara fisik kesehatan reproduksi sudah lebih matang dan merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang. Makin bertambahnya umur seseorang dikatakan makin dewasa dalam pikiran dan tingkah laku umur mempengaruhi minat penggunaan kontrasepsi AKDR yang dapat dilihat daridata responden pada umur 20-35 tahun yaitu berada pada fase menjarangkan kehamilan, dan pada fase menjarangkan kehamilan tersebut wanita pasangan usia subur cenderung lebih memilih alat kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi, reversibel dan tidak banyak menyebabkan efek samping seperti efek samping hormonal. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah melalui

program KB nasional bahwa sebaiknya bagi PUS dengan istri berumur 20-35 tahun untuk mengatur kehamilannya setelah mempunyai 2 orang anak dengan jarak kehamilan 2-4 tahun. Namun terdapat juga responden yang berusia 20-35 tahun yang memiliki minat yang rendah terhadap penggunaan kontrasepsi AKDR, hal itu disebabkan karena kecocokan dan kenyamanan individu untuk memilih alat kontrasepsi berbeda-beda, karena pada kenyataannya tidak semua wanita bisa cocok dengan kontrasepsi AKDR.

Responden yang berumur diatas 35 tahun memiliki minat yang rendah dalam penggunaan AKDR hal itu disebabkan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi minat yaitu kurangnya pengetahuan, tidak adanya dukungan suami, tingkat pendidikan dan sebagiannya. Dan sebagian yang berusia diatas 35 tahun dari hasil penelitian terdapat beberapa responden yang menggunakan kontrasepsi steril (MOP) karena mereka merasa sudah memiliki anak yang cukup dan ingin kontrasepsi yang tidak mengulang pemakaian/mantap.

Responden yang berusia dibawah 20 tahun memiliki minat yang rendah dalam penggunaak AKDR karena pada usia 20 tahun merupakan fase menuda kehamilan sehingga alat kontrasepsi yang cocok adalah alat kontrasepsi non MKJP, kemudian dilihat dari segi kesehatan umur dibawah 20 tahun alat reproduksinya belum matang sempurna karena masih terlalu muda.

4.3.4. Hubungan Penghasilan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,166 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya tidak terdapat Hubungan Penghasilan Wanita Pasangan

Usia Subur Dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian Desi Handayani Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor ekonomi mempengaruhi ibu memilih AKDR yaitu hampir semua ibu-ibu menyatakan bahwa biaya tidak menjadi masalah karena hampir semua ibu-ibu mengatakan bahwa mereka memilih AKDR dengan mengikuti KB safari sehingga untuk biaya tidak menjadi masalah karena biaya gratis dan hanya sebagian kecil yang mengatakan memakai AKDR mengeluarkan biaya namun dirasa tidak mahal.(35)

Masalah biaya pemasangan KB sebenarnya tidak menjadi alasan yang memberatkan akseptor KB untuk memilih suatu alat kontrasepsi tertentu karena sesuai dengan program pemerintah yaitu meningkatnya peserta KB aktif yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang meliputi IUD, Implan, MOW dan MOP merupakan salah satu dari 5 rencana strategis tahun 2015-2019(16). Ketersediaan Obat dan Alat Kesehatan yang dijamin oleh Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah, maka tidak ditanggung oleh BPJS Kesehatan, meliputi alat kontrasepsi dasar, vaksin untuk imunisasi dasar dan obat program pemerintah (Permenkes Nomor 71 tahun 2013 pasal 19). Sesuai dengan kebijakan yang ada saat ini, penyediaan alat dan obat kontrasepsi disediakan oleh BKKBN. Selain itu, penyediaan alkon juga dapat disediakan oleh Pemerintah Daerah.(36)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas Kutalimbaru faktor penghasilan responden tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan

minat wanita pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi AKDR. Dari hasil wawancara sebagian besar mengatakan tidak mau menggunakan AKDR karena tidak mengetahui manfaat dan efektifitas kontrasepsi AKDR dan juga takut dengan cara pemasangan AKDR. Rata-rata responden di Puskesmas Kutalimbaru bekerja sebagai petani dan ada yang bekerja sebagai pedangang dengan pendapatan. Dari segi masalah biaya sebagian besar responden mengatakan tidak masalah jika harus mengeluarkan biaya sedikit lebih mahal jika dapat merasakan keefektifan kontrasepsi yang lebih panjang.

Menurut asumsi peneliti alat kontrasepsi AKDR lebih menghemat biaya dibandingkan dengan KB lain karena hanya dengan satu kali pemasangan AKDR dapat efektif sampai 10 tahun, yang artinya dalam 10 tahun wanita pasangan usia subur tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya untuk berKB sampai jangka waktu AKDR itu habis dan juga pemerintah menyediakan program pemasangan KB AKDR dan AKBK secara gratis melalui kegiatan safari KB jadi dengan begitu wanita pasangan usia subur tidak perlu lagi memikirkan biaya pemasangan Kb yang mahal karena sudah ditanggung oleh pemerintah, namun demikian kegiatan pemasangan KB gratis yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat dilakukan setiap saat melainkan kegiatan tersebut terjadwal sedangkan pemasangan KB AKDR dan AKBK bisa dilakukan setiap saat di Bidan Praktek swasta namun dengan harga yang lebih mahal, oleh sebab itulah ada sebagian Wanita pasangan usia subur yang menganggap biaya menjadi kendala untuk menggunakan KB AKDR.

Pemilihan jenis alat kontrasepsi lebih utamanya didasarkan pada kebutuhan, kecocokan dan juga kenyamanan akseptor KB. Walaupun ada sebagian kecil responden yang keberatan menggunakan alat kontrasepsi karena dianggap mahal hal itu dikarenakan ketidak tahuannya mengenai informasi KB, karena pemerintah memberikan alternatif pilihan penggunaan kontrasepsi cukup baik dengan menggratiskan beberapa penggunaan alat kontrasepsi seperti AKDR dan AKBK. Untuk itu perlu adanya penyuluhan dan promosi kesehatan terus menerus dan menjangkau ke seluruh anggota masyarakat agar program KB berjalan sesuai dengan program dan secara maksimal

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pengetahuan ibu mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 41 orang (41,8 %), berdasarkan uji *chi square* diperoleh bahwa ada Hubungan Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018 dengan, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Pendidikan ibu mayoritas berada pada kategori pendidikan menengah yaitu sebanyak 64 orang (65,3%), berdasarkan uji *chi square* diperoleh bahwa ada Hubungan Pendidikan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Umur ibu mayoritas berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 52 orang (53,1%), berdasarkan uji *chi square* diperoleh bahwa ada Hubungan umur Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Kutalimbaru tahun 2018 dengan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,005 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Tidak ada Hubungan penghasilan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Minat Penggunaan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Kutalimbaru tahun

2018 hal ini dikarenakan terdapat program pemerintah yang menggratiskan pemasangan AKDR dan AKBK sehingga penggunaan AKDR dirasa bukan menjadi beban dari segi biaya pemasangan. Dengan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan $p\ value = 0,215 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

5.2. Saran

Berikut ini saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

5.2.1. Saran Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pemikiran bagi perkembangan ilmu kebidanan, khususnya di bidang Keluarga Berencana dan promosi kesehatan.

5.2.2. Saran Praktis

1. Bagi Responden

Agar lebih meningkatkan pengetahuan dan memperkaya informasi bagi wanita pasangan usia subur dan diharapkan Wanita pasangan usia subur bisa memilih kontrasepsi yang efektif sesuai dengan kebutuhannya.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar Puskesmas bekerjasama lintas program ataupun dengan lembaga terkait (Puskesmas pembantu dan Posyandu) untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat dengan mengadakan promosi kesehatan atau penyuluhan tentang metode kontrasepsi jangka panjang khususnya AKDR sesuai dengan program pemerintah. Kemudian juga puskesmas dapat mengajak serta bidan praktek swasta dalam upaya promosi agar penyuluhan kesehatan bisa dilakukan secara menyeluruh.

3. Bagi Institut Kesehatan Helvetia .

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi mahasiswa dan dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan tentang Keluarga Berencana khususnya mengenai alat kontrasepsi dalam rahim.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya.